

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah Ibtida'iyah (MI) Subulul Huda Sombro di Sooko, Ponorogo, merupakan lembaga pendidikan dasar yang menjadi tempat berkembangnya karakter anak, termasuk aspek kepercayaan diri sosial. Kepercayaan diri sosial anak di lingkungan sekolah ini sering kali tampak bervariasi, dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik mereka. Beberapa anak terlihat aktif dan mudah berinteraksi, sementara yang lain cenderung pasif dan tertutup. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai latar belakang pola asuh yang mereka terima di rumah. Interaksi sosial yang kuat sangat diperlukan dalam pembentukan karakter dan keberhasilan akademik anak. Oleh karena itu, pemahaman tentang peran pola asuh sangat krusial dalam konteks ini (Yuliani, 2020).

Di lingkungan Madrasah Ibtida'iyah Subulul Huda, guru sering mengamati bahwa anak-anak dengan pola komunikasi terbuka di rumah lebih mudah bergaul dan berpendapat. Sebaliknya, anak-anak yang jarang diberi ruang berdialog di rumah cenderung minder saat diminta tampil di depan kelas. Hal ini memperlihatkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan dengan kemampuan bersosialisasi. Kepercayaan diri sosial anak menjadi aspek penting karena mempengaruhi keberanian anak dalam berekspresi dan membangun hubungan. Ketika anak tidak percaya diri, mereka akan lebih rentan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial di

lingkungan sekolah. Pola asuh orang tua pun menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi hal tersebut (Sutanto, A., & Rahmawati, D. 2022).

Di masyarakat Sombro, orang tua memiliki latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi yang beragam, yang turut mempengaruhi pendekatan mereka dalam mendidik anak. Beberapa orang tua cenderung bersikap tegas dan kaku, sementara yang lain lebih terbuka atau bahkan permisif terhadap anak. Ragam pola asuh ini menciptakan lingkungan sosial anak yang berbeda-beda. Hal ini mendorong lahirnya keragaman perilaku dan kepercayaan diri anak-anak di sekolah. Di sisi lain, guru sering menghadapi tantangan dalam membentuk karakter sosial anak secara merata. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana peran pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif dalam mendukung kepercayaan diri sosial anak (Indrawati, A., & Kustanti, E. R. 2021).

Kepercayaan diri sosial bukan hanya soal keberanian tampil, tetapi juga kemampuan menjalin hubungan dan menyampaikan gagasan dalam situasi sosial. Dalam beberapa observasi, anak-anak yang dibesarkan dalam suasana dialogis dan demokratis lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan baru. Mereka juga cenderung mampu mengatasi tekanan sosial di sekolah. Sedangkan anak-anak yang dibesarkan dengan kontrol ketat atau tanpa arahan sering kali menunjukkan hambatan dalam bergaul. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial anak. Sehingga perlu kajian

mendalam mengenai peran pola asuh dalam aspek ini (Purnama, R., & Hariyanti, T. 2019)

Di era digital saat ini, anak-anak semakin terpapar berbagai pengaruh dari media sosial yang bisa membentuk rasa percaya diri secara semu. Ketika anak kurang mendapatkan penguatan positif dari orang tua, mereka cenderung mencari validasi dari luar, seperti media sosial. Kondisi ini membuat anak rentan terhadap krisis identitas dan kepercayaan diri palsu. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk pondasi kepercayaan diri anak yang autentik sejak usia dini. Maka dari itu, penting untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan dapat membentengi anak dari pengaruh negatif tersebut. Pendidikan karakter berbasis keluarga pun menjadi urgensi (Fitriani, L., & Rosyidah, S. 2023).

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo, terdapat peningkatan kasus bullying dan isolasi sosial pada anak-anak usia sekolah dasar. Banyak dari kasus tersebut terjadi karena kurangnya kemampuan anak dalam membela diri secara verbal atau membangun jejaring pertemanan. Kepercayaan diri sosial menjadi tameng anak dalam menghadapi tantangan di lingkungan sosial. Orang tua yang tidak memahami pentingnya pola asuh yang sehat cenderung membiarkan anak berkembang secara bebas atau sebaliknya terlalu mengontrol. Hal ini justru melemahkan kemampuan anak untuk menghadapi konflik sosial secara mandiri. Maka, pola asuh menjadi titik awal dalam membentuk daya lenting anak (Dinas Pendidikan Ponorogo, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif cenderung menghasilkan anak yang percaya diri, mandiri, dan komunikatif. Sedangkan pola asuh otoriter seringkali dikaitkan dengan kecemasan sosial dan rendahnya kepercayaan diri anak. Adapun pola asuh permisif dapat mengarah pada perilaku tidak terkontrol dan kurangnya rasa tanggung jawab. Meski demikian, penerapan pola asuh di masyarakat tidak pernah hitam putih. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kombinasi atau perubahan pola tergantung situasi dan kondisi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana peran ketiga pola asuh tersebut dalam konteks lokal MI Subulul Huda (Utami, S. 2020).

Studi dari Baumrind telah lama menjadi acuan dalam memahami klasifikasi pola asuh: otoritatif, otoriter, dan permisif. Namun, banyak studi hanya memfokuskan pada hubungan antara pola asuh dan prestasi akademik anak. Penelitian tentang dampak pola asuh terhadap kepercayaan diri sosial masih tergolong terbatas, terutama pada level pendidikan dasar. Terlebih lagi, belum banyak yang menelaah peran ketiga pola tersebut secara komparatif dalam satu studi. Padahal setiap pola dapat memberi pengaruh berbeda terhadap aspek sosial anak. Ini menjadi peluang bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut (Baumrind, D. 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2021) di SDN wilayah Jawa Timur menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh otoritatif lebih memiliki keberanian untuk tampil dan berbicara di forum kelas. Sementara itu, anak-anak dengan pola asuh permisif justru mengalami kesulitan

mengendalikan perilaku sosial mereka. Namun, studi tersebut belum menjelaskan secara mendalam mengenai dinamika pola asuh otoriter. Padahal, pola otoriter juga masih banyak dipraktikkan oleh orang tua di daerah pedesaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan kajian yang lebih menyeluruh dan kontekstual. Penelitian ini mencoba menjawab hal tersebut melalui pendekatan kualitatif.

Dalam pendekatan kualitatif, pemahaman akan realitas sosial menjadi fokus utama untuk menggali makna di balik perilaku dan pengalaman subjek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana orang tua membentuk pola asuh mereka berdasarkan nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup. Kualitatif juga memberi ruang untuk menggali narasi dari anak dan guru sebagai pihak yang menyaksikan perkembangan sosial anak sehari-hari. Ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang cenderung menstandarkan perilaku manusia. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk mengkaji hubungan pola asuh dan kepercayaan diri sosial anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam (Sugiyono, 2021).

Keterlibatan emosional orang tua dalam kehidupan anak sangat memengaruhi pembentukan kepercayaan diri sosial mereka. Anak yang merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tua akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pola asuh otoritatif, anak dibimbing dengan penuh empati dan aturan yang jelas. Hal ini memfasilitasi

perkembangan sosial yang sehat. Sebaliknya, pola otoriter yang cenderung keras dan tanpa kompromi dapat membuat anak merasa tertekan dan tidak bebas berekspresi. Maka penting untuk menelaah dampak nyata dari pendekatan ini dalam kehidupan sosial anak (Santrock, J. W. 2017).

Sementara itu, pola asuh permisif kerap ditemukan dalam keluarga yang ingin menyenangkan anak, tetapi kurang memberi arahan dan batasan. Anak-anak yang dibesarkan secara permisif mungkin tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, tetapi juga berisiko tidak memiliki kontrol diri dan ketegasan sosial. Di lingkungan sekolah, mereka cenderung mendominasi tanpa mempertimbangkan orang lain. Situasi ini bisa menimbulkan konflik sosial yang justru menghambat kepercayaan diri yang sehat. Maka perlu pemahaman menyeluruh bagaimana pola ini diterapkan dan diterima anak. Kajian kontekstual pada keluarga-keluarga di MI Subulul Huda menjadi sangat relevan (Kusumaningrum, D. 2020).

Perbedaan budaya dan nilai lokal juga sangat berpengaruh terhadap praktik pola asuh di suatu daerah. Di masyarakat Ponorogo yang kental dengan nilai religius dan tradisional, pengasuhan anak sering kali bersandar pada norma sosial dan nilai keagamaan. Ini bisa menimbulkan variasi dalam penerapan pola otoritatif, otoriter, maupun permisif. Oleh karena itu, memahami bagaimana konteks budaya membentuk pola asuh orang tua menjadi penting untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Tidak semua teori pola asuh dapat diterapkan secara seragam di semua komunitas. Maka

studi ini perlu memperhatikan aspek lokalitas dalam analisisnya (Koentjaraningrat, 2002).

Kajian terhadap pola asuh juga relevan dalam upaya membangun pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional. Salah satu indikator pendidikan karakter adalah kemampuan bersosialisasi secara sehat dan percaya diri. Sekolah dasar sebagai jenjang awal pembentukan karakter menjadi tempat yang strategis untuk melihat keterkaitan antara keluarga dan lingkungan pendidikan. Namun, peran keluarga sering kali tidak terlibat langsung dalam diskursus ini. Padahal, keluarga adalah fondasi utama pembentukan sikap dan kepercayaan diri anak. Penelitian ini mencoba menjembatani keterkaitan tersebut (kemendikbud, 2021).

Selain itu, guru di sekolah dasar sering menghadapi kendala dalam membina anak yang memiliki kepercayaan diri rendah. Banyak dari guru tidak mengetahui latar belakang pola asuh yang menyebabkan anak menjadi pasif atau terlalu dominan. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang pola asuh, guru dapat menyusun pendekatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan sosial siswa. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi guru dalam menangani keragaman karakter anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru pun bisa diperkuat. Oleh karena itu, hasil studi ini memiliki manfaat praktis di lingkungan pendidikan (Setiawati, L. 2022).

Salah satu kontribusi penting dari penelitian ini adalah memperlihatkan hubungan antara dinamika keluarga dan kepercayaan diri sosial anak secara nyata dan mendalam. Banyak pendekatan yang selama ini hanya melihat anak sebagai objek pendidikan tanpa mempertimbangkan kondisi rumah tangga mereka. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali narasi langsung dari orang tua, anak, dan guru. Hal ini akan menghasilkan gambaran utuh mengenai bagaimana pola asuh membentuk kepercayaan diri sosial anak. Keterlibatan semua pihak menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Maka penting menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi Bersama (Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2014).

Penelitian ini juga menjadi sarana untuk memberdayakan orang tua agar lebih sadar dan terarah dalam mendidik anak. Banyak orang tua menjalankan pola asuh secara otomatis, berdasarkan tradisi atau pengalaman masa kecil mereka. Dengan memahami dampak jangka panjang dari pola asuh terhadap aspek sosial anak, diharapkan mereka bisa menyesuaikan pendekatan yang lebih sehat dan adaptif. Penelitian ini bisa menjadi awal diskusi dan transformasi pola asuh di lingkungan lokal. Edukasi berbasis data menjadi langkah awal perubahan. Inilah kontribusi sosial dari penelitian ini (Hurlock, E. B. 2006).

Melalui hasil penelitian ini, pihak sekolah juga dapat merancang kegiatan pembinaan orang tua (parenting class) yang disesuaikan dengan pola asuh dominan di lingkungan mereka. Informasi yang diperoleh dari

studi ini dapat digunakan untuk menyusun modul atau pendekatan komunikasi antara guru dan orang tua. Dengan demikian, proses pendidikan di sekolah dan di rumah bisa berjalan selaras. Anak pun akan tumbuh dalam lingkungan yang konsisten dan mendukung kepercayaan dirinya. Ini adalah strategi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Maka hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tapi juga praktis (Hasanah, I. 2022).

Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur tentang pola asuh dan kepercayaan diri sosial anak, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di pedesaan. Selama ini, banyak kajian dilakukan di lingkungan perkotaan atau lembaga pendidikan formal umum. Padahal, pendidikan Islam seperti MI juga memiliki tantangan yang khas dalam membina karakter sosial anak. Dengan menyoroti MI Subulul Huda, studi ini menghadirkan perspektif yang belum banyak dijelajahi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakupan literatur dalam bidang psikologi pendidikan dan studi keluarga. Ini juga menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih luas (Muhaimin, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif dalam meningkatkan kepercayaan diri sosial anak di MI Subulul Huda Sombro, Sooko, Ponorogo. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman subjektif dari orang tua, anak, dan guru secara mendalam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap

pemahaman pola asuh dan pengaruhnya terhadap aspek sosial anak. Manfaat praktisnya adalah memberikan masukan kepada orang tua dan guru dalam membina kepercayaan diri anak secara sehat. Sedangkan manfaat teoritisnya adalah memperkaya khazanah keilmuan tentang hubungan pola asuh dan perkembangan sosial anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan program pembinaan keluarga (Sugiyono, 2021).

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana pola asuh orang tua diterapkan pada lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Subulul Huda mampu berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri sosial anak. Peran orang tua yang diteliti mencakup cara orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan ketika dirumah bersama anak.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk parenting orang tua yang dilakukan oleh wali peserta didik di MI Subulul Huda dan menelaah bagaimana peran dari setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh dalam proses meningkatkan kepercayaan diri sosial anak. Berdasarkan uraian di atas yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif orang tua di MI Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo?

- b. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif orang tua di MI Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo?
- c. Bagaimana peran pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri sosial anak MI Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Mengarah pada fokus penelitian yang telah peneliti susun, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan gambaran tentang pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif orang tua di MI Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo.
- b. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif orang tua di MI Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo.
- c. Mendiskripsikan peran pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri sosial anak di MI Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dalam segi teoritis dan segi praktis.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan literatur atau menjadi bahan dasar bagi penelitian selanjutnya yang

ingin membahas lebih lanjut mengenai topik hubungan pola asuh dan kepercayaan diri.

2. Manfaat ptaktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan kepada orang tua dalam memahami pola asuh yang telah diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri sosial pada anak.
- b. Bagi pihak akademik dan universitas, diharapkan bisa memberikan khazanah keilmuan, untuk menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai peran pola asuh orang tua.
- c. Manfaat untuk masyarakat, harapannya penelitian ini dapat menjadi informasi terbuka untuk pemahaman keberlanjutan pada orang tua mengenai bagaimana peran pola asuh orang tua dalam peningkatan kepercayaan diri sosial anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul *“Peran Pola Asuh Otoritatif, Otoriter dan Permisif Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Sosial Anak di Madrasah Ibtida’iyah Subulul huda Sombro, Sooko, Ponorogo”* merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua mengenai pemilihan konsep pola asuh yang diterapkannya kepada anak dan bagaimana pola asuh tersebut berperan dalam meningkatkan sifat percaya diri dalam hal sosial pada anak.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah menggali informasi – informasi yang berkaitan tentang bagaimana pola asuh otoritatif, otoriter dan permisif diterapkan oleh orang tua, apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi ketiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta bagaimana ketiga pola asuh orang tua mengambil peran dalam meningkatkan kepercayaan diri sosial anak yang akan dilakukan di Madrasah Ibtida'iyah Subulul Huda Sombro Sooko Ponorogo.

F. Definisi Istilah

Dalam usaha menghindari kesalahartian dalam penjelasan yang mengakibatkan munculnya penafsiran yang bermacam –macam mengenai judul penelitian, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, seperti:

1. Pola asuh ialah sistem atau cara pendidikan dan parenting yang dilakukan oleh orang tua pada sianak secara langsung maupun tidak langsung (Syam, 2023). Bentuk mendidik dan mengasuh secara langsung dan tidak langsung berasal dari cara orang tua memberikan perintah, larangan, dan contoh yang baik bagi anak. Orang tua merupakan bahagian dalam keluarga yang didalamnya ayah dan ibu, terbentuk dengan jalinan pernikahan yang sah sehingga setelahnya dapat disebut sebafei keluarga. Orang tua didalam keluarga bertugas untuk memberikan pendidikan dan pengasuhan kepada anak agar kelak anak dapat sukses dalam kehidupan masyarakat.

2. Kepercayaan diri atau dapat disebut sebagai *self – confident* adalah sebuah kemampuan untuk meyakini potensi diri serta mengembangkan penilaian positif terhadap kompetensi pribadi dan lingkungan sekitarnya (Lombu & Lase, 2023). Kepercayaan diri sosial adalah kepercayaan diri sosial adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Kepercayaan diri sosial termasuk keyakinan mereka terhadap keadaan sosial tertentu yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal.

